



Unpad Press

# Sastra Indonesia

## Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia

**Penyunting:**

M. Abdul Khak, Asep Juanda, Mohammad Rizqi  
Desie Natalia, Kartika, Jujun Herlina  
Budijana, Dindin Samsudin, Toni Heryadi



Penerbit Unpad Press

**Sastra Indonesia:  
Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia**

**Sastra Indonesia: Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia**

Penyunting:  
M. Abdul Khak  
Asep Juanda  
Mohammad Rizqi  
Desie Natalia  
Kartika  
Jujun Herlina  
Budijana  
Dindin Samsudin  
Toni Heryadi

Pengatak: Mustajab  
Desain sampul: Mustajab

Cetakan 1, Juni 2013

**PENERBIT UNPAD PRESS**  
Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21 Jatinangor  
Telepon: 022 - 84288812  
Website: <http://lppm.unpad.ac.id>  
E-Mail: [lppm@unpad.ac.id](mailto:lppm@unpad.ac.id)

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa syukru ala ni'matillah*, kami panjatkan puji dan rasa syukur kepada Allah swt. Atas izin-Nya juga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini.

Sastra dunia, sastra Indonesia, dan sastra daerah bukanlah entitas yang terisolasi. Persentuhan antara sastra dunia, Indonesia, dan daerah telah berlangsung dalam rangkaian sejarah yang panjang. Pada tanggal 23 Februari 1852 Raja Ali Haji menulis *Syair AbdulMuluk*. Syair itu kemudian dimuat dalam *Tijdschriftvoor Nederlandsch Indie*. Sementara itu, pada tahun 1872, Kartawinata, seorang anak penghulu Kabupaten Garut, menerbitkan buku *Carita Tuwan Kapitan Marion*. Prosa berbahasa Sunda dan beraksara Jawa itu merupakan saduran dari cerita *De Geschiedenis van den Kapitein Marion*.

Selanjutnya sastra dunia, sastra Indonesia, dan sastra daerah berinteraksi dengan dialektika yang kompleks. Banyak kekayaan khazanah sastra daerah yang diambil dengan kekerasan seiring dengan ekspedisi-ekspedisi perang yang dilakukan oleh kekuatan kolonial di Nusantara. Tidak sedikit pula para sastrawan Nusantara yang menempuh jalan sunyi untuk memperkenalkan sastra dunia. Sementara itu, tidak jarang sastra-sastra Indonesia yang terlarang oleh suatu rezim dengan selamat dapat diterbitkan di luar Indonesia.

Kekayaan sastra Nusantara tersebut tidak diiringi oleh ulasan dan kajian yang memadai. Banyak karya yang luput dari pengamatan karena kurangnya media untuk memberikan perhatian pada karya-karya tersebut.

Walau hanya sebuah oase di gurun sahara, bahkan hanya setetes air dari samudera khazanah kesusastraan yang sangat luas, buku ini merupakan salah satu media untuk memberikan perhatian pada karya-karya sastra Nusantara.

Pada dasarnya, buku ini merupakan salah satu media pendokumentasian makalah-makalah kesastraan yang telah disajikan oleh para pemakalah dalam dan luar negeri dalam Seminar Internasional Sastra Bandung (Sisba) 2013. Seminar tersebut diselenggarakan oleh Balai bahasa Provinsi Jawa Barat tanggal 11 s.d. 12 Juni 2013 yang bertempat di Hotel Majesty, Jalan Surya Sumantri Nomor 91 Bandung.

Makalah dalam buku ini diawali dua makalah dari pemakalah utama dalam Sisba 2013 yang bertemakan gender dan feminisme serta tentang psikologi sastra. Selanjutnya berisi 103 makalah kesastraan yang terbagi atas lima bab. Pembaban didasarkan atas topik yang ditulis, yaitu (1) dialektika sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, (2) penerjemahan sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, (3) budaya dan interaksi budaya dalam sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, (4) gender dan feminisme dalam sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, serta (5) intertekstualitas sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia.

*Tidak ada gading yang tak retak*; demikian pula dengan buku ini. Dalam buku ini sangat mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan yang tidak kami sadari, baik dari isi maupun dari penyajian. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari Anda untuk kesempurnaan buku ini. Terakhir, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi Anda, khususnya pencinta dan pemerhati sastra Nusantara.

Bandung, 8 Juli 2013

Penyunting

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Perempuan dalam Narasi Autobiografis sebagai Narasi Feminis Aqurini Priyatna	1
Psikologi dan Sastra Budi Darma	16
<b>DIALEKTIKA SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA</b>	
Pesan Sufistik Leo Tolstoy: Perspektif terhadap Materialisme Khristianto	27
Nasionalisme Dalam Puisi Siswa SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) Esti Ismawati	34
Pemikiran Pengarang dalam Karyanya Sebuah Pendekatan Ekspresif Ratun Untoro	42
Analisis Interpretif Novel <i>Alice's Adventure in Wonderland</i> dari Sisi Sang Penulis Lewis Carroll Zamzam Hariro	48
Sastra Nusantara (Sastra Daerah dan Indonesia) Mendunia Prembayun Miji Lestari	56
Analisis Makna Puisi Luther King , Jr.'s "I Have A Dream" Berdasarkan Pendekatan Semiotik Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. dan Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum.	59
Penulisan Cerpen di Brunei Darussalam: Pembicaraan Khusus Cerpen-Cerpen Mussidi Dan P. Binchin Dr. Haji Morsidi Haji Muhammad	68
<i>Landong Baeud: Cara Kerja Lelucon Orang Sunda dan Dialektikanya</i> Dr. Ganjar Hwia	76
Produktifitas Karya Sastra Sunda Mahasiswa JPBD UPI: Pendekatan SFL-GBA Temmy Widyastuti	81
Gaya Bahasa dan Diksi dalam Puisi-Puisi Mahasiswa IPB Defina	91
Kajian Model yang Inovatif Kreatif dalam Pembelajaran Menyimak Karya Sastra Indonesia (Studi Pengembangan Hasil Belajar pada Tiga SMP Negeri RSBI di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya) Hj. Nia Rohayati	97

Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Jurusan Nonsastra Diyas Puspandari	104
Kembalinya Pesona Dunia dalam Jagad Hidup dan Kesusastraan Indonesia Hat Pujiati	108
Pelabelan Negatif terhadap Guru sebagai Ekspresi Kekerasan dalam Karya Sastra Masa Kini Rosida Tiurma Manurung	113
Legenda Asal Muasal Gunung Batu Anjing: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Makna Agus Wijayanto dan Asep Mulyana	122
Nilai Intelek dalam Puisi Melayu Dr. Hj. Mohd Rashid Hj. Md Idris, Abdullah Yusof, dan Wan Amira Sofia Wan Rushdan	128
<b>PENERJEMAHAN SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA</b>	
Perubahan Kesantunan Berbahasa dalam Terjemahan Cerita untuk Anak: Salahkah? Ida Kusuma Dewi, S.S.,M.A.	141
Sahabat Anak Indonesia: Cinderella atau Timun Mas Rosana Hariyanti, M.A.	149
Analisis Terjemahan Tuturan Karakter Spongebob dalam Komik <i>Amazing Journey</i> dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia Rahmat Wisudawanto	155
Modulasi pada Penerjemahan Rima dalam Sastra Anak Andy Bayu Nugroho, S.S., M. Hum.	160
Penerjemahan <i>Takepan</i> : Suatu Pintu Masuk untuk Memperkaya Khazanah Karya Sastra Indonesia dan Dunia Safoan Abdul Hamid, S.Pd.	166
Gugatan Tokoh Sri Tanjung dalam Naskah Terjemahan <i>Sri Tanjung Banyuwangi</i> : Kajian Dekonstruksi M. Oktavia Vidiyanti	170
<b>BUDAYA DAN INTERAKSI BUDAYA DALAM SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA</b>	
Nilai Pendidikan Karakter yang Tercermin dalam Sastra Lisan Suku Dayak Keninjal Dr. Martono	179
Representasi Budaya Nimboran dalam Mitologi Nimboran di Papua (Sebuah Studi Sastra Daerah) Ummu Fatimah Ria Lestari, S.S.	187

<b>Aspek Humor dalam Lirik Lagu “Balada Tukang Tibo” Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Minahasa</b> Kinayati Djojuroto	193
<b>Kearifan Lokal dalam <i>Sawer Panganten</i></b> Asep Supriadi, M.Hum.	200
<b>Ungkapan Bahasa Dayak Tunjung: Suatu Kajian Etnografi</b> Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.	205
<b>Nilai-Nilai Luhur Budaya Peribahasa Lembah Baliem Wamena</b> Normawati	217
<b>Seni Tarsul Sebagai Budaya dan Interaksi Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Timur</b> Akhdad Murtadlo	223
<b>Nilai Budaya Dalam Peribahasa Aceh</b> Fitriandi	232
<b>Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba dalam <i>Umpasa Panutup</i>: Suatu Kajian Sastra Lisan</b> Bendhawer Pasaribu, Indrawan Dwisetya Suhendi, M. Bunga Paulina, dan Adi Dwi Prasetio	238
<b>Kontribusi Sastra Lokal Dalam Penyusunan Peraturan Daerah Tentang Kebudayaan: Sebuah Respon Terhadap Globalisasi Nilai</b> Dr. Saifur Rohman dan Dra. Sri Suhita, M.Pd.	242
<b>Refleksi Matrilineal dalam Budaya Minang Sebuah Kajian terhadap Novel <i>Siti Nurbaya</i></b> Ninawati Syahrul, M.Pd.	249
<b>Tarian Dero: Pesan Damai dalam Sastra Lisan Kayori pada Masyarakat Poso</b> Yunidar Nur	255
<b>Budaya <i>Susukan</i> dalam cerpen “Rumah Pusaka” karya Pamudji Slamet: Kajian Struktural Genetik</b> Endang Sri Wahyuni, S. S., M. Si.	259
<b>The Construct Of Ideologies In Diana Abu Jaber’s <i>Arabian Jazz</i></b> Rachmat Nurcahyo	265
<b>Sastra Jerman dalam Khasanah Kesusastraan Indonesia</b> Dudy Syafruddin	272
<b>Pencarian Identitas Diri dan Seksual dalam Novel <i>The Cockatoo’s Lie</i> Karya Marion Bloem</b> Rina Saraswati	278
<b>Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Sastra Lisan <i>Tuja’i</i> Sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa</b> Herman Didipu dan Salam	284

<b><i>Kaba Siti Baheram: Sastra Daerah Minangkabau</i></b> Zulfadhli, S.S., M.A.	294
<b>Manajemen Sinergi Pengembangan Sastra Daerah sebagai Bagian Sastra Dunia Menuju Indonesia Bermartabat</b> Kamajaya Al Katuuk	301
<b>Malam Malam di Rumah Keluarga Elaine: Negosiasi Label Diri dalam <i>Evening under Frangipani</i> karya Phillip Jeyaretnam</b> Ratna Erika M. Suwarno	306
<b>Motif Sumbang Mahram: Folklor <i>Partuturan</i> Brunei</b> Maslin Bin Haji Jukim dan Shaiful Bahri Md. Radzi	310
<b>Makna Tuturan dalam Karya Sastra Anak</b> Krishandini	317
<b>A Dialogue between Indonesian and Native American Writers: Matrilineal Culture in Literature</b> Nita Novianti	323
<b>Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia dan Sastra Minangkabau yang Mendunia</b> Drs. Endut Ahadiat, M.Hum dan Dra. Puspawati, M.S.	328
<b>Interaksi Budaya dalam <i>Hikayat Candra Hasan</i></b> Wikanengsih	334
<b>Entitas Sastra Lisan Kayori dan Strategi Pemertahanannya dalam Kehidupan Global di Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah</b> Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.	340
<b>Bahasa Tabu dalam Budaya Masyarakat Melayu</b> Radna Wismawati Muhibah bt Yahya Sawek (Institut Pendidikan Guru Kampus Tun Abdul Razak)	346
<b>Falsafah Minang Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang</b> Maya Dewi Kurnia	350
<b>Menakar Bahasa Ibu melalui Sastra Daerah</b> Lilis Wahyu Winarni, R. Aryati Virna, Teni Hadiyani, dan Rista Budiman	355
<b>Potret Lintas Budaya dalam Sastra</b> Andi Sutisno, M.Pd.	358
<b>Tradisi <i>Nandai</i>: Sastra Daerah Serawai, Bengkulu</b> Bustanuddin Lubis, M.A.	362
<b>Pantun Minangkabau: Landasan Filosofi Hidup</b> Dr. Erizal Gani, M.Pd.	368
<b>Dominasi Mistik Dalam Masyarakat Sumuradem – Indramayu</b> Dini Wulandari	374



Flora dan Fauna Dalam Peribahasa Melayu Sarawak Hajah Aishah Rohani Bt. Haji. Nahar	379
Alih Kode dalam Novel <i>Ketika Cinta Tak Mau Pergi</i> Karya Nadhira Khalid: Gambaran Stratifikasi Sosial dan Sistem Perkawinan dalam Komunitas Sasak Nining Nur Alaini	383
Pantun <i>Carita Lutung Leutik</i> sebagai Tanda Budaya Sunda Nia Kurnia, M.Hum.	389
Umpasa <i>Molo Naeng Mangan</i> : Analisis Struktur, Konteks Penuturan, makna, dan Cerminan Kebudayaan M. Bunga Paulina, Bendhawer Pasaribu, Indrawan Dwisetya Suhendi, dan Adi Dwi Prasetio	396
Humor <i>Cawokah</i> dalam Lagu <i>Sisindiran</i> Karya Doel Sumbang Devyanti Asmalasari	402
Transposisi Makna Parikan dalam Tembang Pengiring Kesenian Sandur di Bojonegoro Jawa Timur Dianita Indrawati	407
<i>Jangjawokan Ngaleungit</i> , Sebuah Kajian Folklor Akbar Aria Bramantya	412
Karungut di Tengah Arus Budaya Global Ai Kurniati	416
<i>Jangjawokan</i> sebagai Jati Diri Masyarakat Sunda (Analisis Makna <i>Asihan "Si Meong Param"</i> ) Kania Dewi, Putri Qurrota Ayun, dan Widi Rahayu Sandi	422
<i>Langendriyan Ranggalawe Gugur</i> : Sumber Kearifan dalam Kehidupan Berbangsa Karkono	425
<i>Jangjawokan Sinden</i> dalam Sastra Lisan Sunda Desie Natalia, S.S.	432
Sastra Merupakan Wahana Ekspresi Budaya Titin Nurhayatin	436
Cara Narator Memposisikan Diri dalam Hubungan Lintas Negara: Analisis Gejala Transnasional dalam Novel <i>The Geography of Bliss</i> Karya Eric Weiner Sulung Siti Hanum	440
Refleksi Ekalaya dalam Narasi tentang Eksil: Tinjauan terhadap Novel <i>Pulang</i> Vauriz Bestika	446
<b>GENDER DAN FEMINISME DALAM SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA</b>	
Linguistik Gender dan Seksualitas: Dari Siti Nurbaya sampai dengan Lasi Maryaeni Yeni	451

<b>Gambaran Sosok Perempuan Pekerja Seks dalam Sajak Mbeling berjudul <i>Upacara Biasa di Rumah Mesum</i></b> Dheka Dwi Agustiniingsih	456
<b>Seksualitas Kuasa dan Penguasaan dalam Drama Monolog <i>Mas Joko Karya</i></b> Remy Sylado Erik Rusmana	462
<b>Power dynamic in Ernesto Quiñonez's <i>Bodega Dreams</i></b> Zita Rarastesa	470
<b>Tarik-Ulur Posisi Perempuan: Konflik Lokal dalam Sastra Indonesia dan Sastra Dunia</b> Kurnia Ningsih	474
<b>Perempuan Berstatus Janda dalam Novel <i>Menantang Takdir: Perempuan Mencari Cinta</i></b> Resti Nurfaidah	479
<b>Subordinasi Perempuan dalam Fabel Bingkarungan</b> Musdalipah	486
<b>Panji-Panji Gender dalam Novel Indonesia</b> Yasnur Asri	490
<b>Feminisme Profetik dalam Hikayat <i>Darimatasia</i></b> Herson Kadir	499
<b>Eksistensi Sinta dalam <i>Sinta Obong</i>: Tanggapan tentang Posisi Perempuan dalam Kisah <i>Ramayana</i></b> Nurul Fitriany Suhartono	505
<b>Perempuan dan Posisinya dalam Antologi Cerpen <i>Balikipapan Kota Tercinta dan Samarinda Kota Tercinta</i></b> Misriani	507
<b>Gender: Sastra Indonesia dan Sastra Malaysia</b> Djusmalinar	513
<b>Perempuan dan Arsitektur Urban: Kajian Ekofeminisme Tokoh Katarina dalam <i>Sketsa Karya Ari Nur Utami</i></b> Usma Nur Dian Rosyidah, S.S., M.A.	518
<b><i>Yang Sakral dan Yang Sekuler</i>: Menggugat Kuasa atas Tubuh dan Seksualitas</b> Dr. Wiyatmi, M.Hum.	523
<b>Menilik Sekilas Feminisme dan Dekonstruksi dalam Sastra Anak Indonesia</b> Esti Swatika Sari	529
<b>Gender Performativitas dalam Film <i>Betty Bencong Slebor</i> (1978): Sebuah Kajian Queer</b> Maimunah	536

Perempuan dalam Masyarakat Dayak Ngaju: Refleksi dari Sastra Lisan Dayak Ngaju Basori	545
Representasi Ideologi Gender Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Sastra Indonesia (Kajian Terhadap Novel <i>Kembang Jepun</i> karya Remy Silado dan Novel <i>Dari Fontenay Ke Magallianes</i> karya N.H. Dini) Tuti Kusniarti	551
Fungsi Ketidakhadiran Ibu Biologis dalam Cerita <i>Si Bungsu Tujuh Bersaudara</i> Taufik Ampera	557
Teks, Tekstil, dan Kemandirian Perempuan Sunda dalam Cerita Nini Anteh Ari Jogaiswara Adipurwawidjana dan Yostiani Noor Asmi Harini	562
Kritik Sajak Modern terhadap Mitos Sita: Kajian Gender dan Feminis Yeni Mulyani Supriatin	569
Alam dan Perempuan Yang Tertindas dalam <i>Jamangilak</i> Karya Martin Aleida Widya Nirmalawati, Titik Wahyuningsih, dan Ayu Wulandari	574
Perempuan dalam Sastra Anak Nusantara: Potret dan Peluangnya Meraih Sastra Dunia Clara Evi Citraningtyas	580
Feminisme dalam <i>Sintru, Oh Sintru</i> Karya Suryadi W.S. Imam Budi Utomo	585
Wacana Gender dalam Novel <i>Perempuan Di Titik Nol</i> dan Drama <i>Pelacur dan Sang Presiden: Kajian Perbandingan</i> Sarip Hidayat	591
Ideologi Tubuh dan Seksualitas Perempuan dalam <i>Gadis Pantai</i> Karya Pramoedya Ananta Toer Indah Fajaria	600
Feminisme dan Obsesi Pengarang dalam Novel <i>Putri</i> Karya Putu Wijaya Laspida Harti	604
<b>INTERTEKSTUALITAS SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA</b>	
<i>Geisha</i> dalam <i>Yukiguni</i> Karya Kawabata Yasunari dan <i>Kembang Jepun</i> Karya Remy Sylado Eli Rostinah	615
Intertekstualitas Cerpen Koran: Legenda Malin Kundang, Cerpen "Pelajaran Mengarang", dan Cerpen "Pemetik Air Mata" Harris Effendi Thahar	624

<b>Intertekstualitas <i>Asmaradana</i> karya Goenawan Mohamad dengan Macapat <i>Asmaradana</i> Hipogramnya</b> Dr. Suyitno, M.Pd.	<b>630</b>
<b>Intertekstualitas Novel <i>Laila Majnun</i> dengan Novel <i>Siti Nurbaya</i></b> Asep Juanda	<b>636</b>
<b>Pesona Cinta Suci Dalam Novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> Karya Hamka dan <i>Titian Nabi</i> Karya Muhammad Masykur A.R. Said (Kajian Intertekstual)</b> Sitti Rachmi Masie, S.Pd, M.Pd.	<b>642</b>
<b>Perbandingan Peran Perempuan Terhadap Relasi Kekuasaan Politik pada Film <i>Troy</i> dan Novel <i>Harisbaya Bersuami 2 Raja</i></b> Gilang Hanita Mayasari	<b>649</b>
<b>Perspektif Ideologi dalam Dwilogi Novel Karya Ben Sohib dengan Film <i>3 Hati 2 Dunia 1 Cinta</i> karya Benni Setiawan (Kajian Ekranisasi)</b> Dian Roesmiati	<b>656</b>
<b>Perbandingan Tokoh Wanita dalam Kaba dengan Novel Indonesia Balai Pustaka</b> Hermawan	<b>663</b>

# PEREMPUAN DALAM SASTRA ANAK NUSANTARA: POTRET DAN PELUANGNYA MERAIH SASTRA DUNIA

Clara Evi Citraningtyas  
Universitas Pelita Harapan  
clara.citraningtyas@uph.edu ; claradarminto@yahoo.com

## Abstrak

*Literature for children is primarily aimed at educating children. This is highly relevant in folktales. This paper discusses the representation of women in Indonesian folktales, and its opportunities to thrive in a global setting. Despite the similarities of women's depiction between Indonesian folktales and other folktales worldwide, steps must be taken to introduce and promote Indonesian folktales that depict a more positive image of women.*

Kata kunci: *sastra anak, cerita rakyat, gender, perempuan*

## 1. Pendahuluan

Sastra anak adalah karya sastra yang diperuntukkan dan dibaca oleh anak-anak. Karena masih kuatnya anggapan bahwa anak-anak masih perlu dibimbing dan dididik dalam segala hal, maka tidak mengherankan apabila sastra anak biasanya sangat sarat dengan unsur didikan. Bahkan seringkali unsur mendidik dalam sastra anak melebihi unsur menghibur (Citraningtyas, 2011). Unsur mendidik dalam karya sastra memang telah diakui sejak lebih dari 2000 tahun yang lampau. Horace (65—8 SM) mengatakan bahwa sebuah karya sastra memiliki unsur menghibur dan mendidik, *Dulce et Utile*. Namun rupanya dalam konteks sastra anak, pernyataan Horace ini sering dibalik urutannya menjadi *Utile et Dulce*. Perubahan urutan ini menunjukkan bahwa dalam konteks sastra anak, unsur mendidik lebih kental dibandingkan unsur menghibur tersebut. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan ketika orang tua atau guru memilih bacaan untuk anak-anak, maka unsur utama yang menjadi pertimbangan adalah seberapa mendidik sebuah cerita tersebut untuk anak-anak. Baru kemudian mungkin dipikirkan seberapa menghibur cerita tersebut untuk anak-anak.

Antusiasme untuk mendidik anak melalui cerita paling umum terjadi dan paling nyata terlihat dalam cerita rakyat. Cerita rakyat pada awalnya sebenarnya bukanlah cerita yang ditujukan untuk konsumsi anak. Dahulu cerita rakyat ditujukan untuk mendidik warga masyarakat dewasa akan nilai-nilai luhur suatu masyarakat. Pada perkembangannya, cerita rakyat kemudian dikemas untuk anak-anak, dengan tujuan mendidik dan mengasuh mereka menjadi warga masyarakat yang diharapkan. Zipes (2006) mengatakan bahwa cerita rakyat ditulis dengan tujuan mensosialisasi anak agar memenuhi ekspektansi normatif, baik di rumah maupun di ruang publik. Oleh karenanya, banyak cerita rakyat yang mengalami perubahan, dan disesuaikan untuk konsumsi anak. Misalnya, cerita Cinderella yang telah mengalami beberapa perubahan dari zaman ke zaman agar lebih sesuai untuk pembaca anak (Citraningtyas, 2012).

Di Indonesia, cerita rakyat dewasa ini juga lebih diarahkan untuk konsumsi anak. Orang tua di Indonesia juga lebih mempercayai cerita rakyat dalam memilih bacaan sehat untuk anak mereka. Karena cerita rakyat dipercaya berasal dari akar budaya bangsa kita, maka cerita rakyat sering secara otomatis mendapat tempat utama di hati para orang tua ketika memilih bacaan untuk anaknya. Oleh karenanya, sebagian besar sastra anak di Indonesia terdiri dari cerita rakyat nusantara.

Bagaimana dari sisi anak? Karena sistem didikan untuk anak yang masih bersifat teksbook, anak mengira dan percaya bahwa apa pun yang tertulis dalam buku, pasti benar dan valid adanya. Kalau anak selalu membaca bahwa ibu tiri itu jahat, mereka akan percaya bahwa semua ibu tiri itu jahat. Kalau anak selalu membaca bahwa Cinderella, Snow White, dan Barbie yang cantik dan berkulit putih terang itu baik hati sedangkan ibu dan saudari tiri yang buruk rupa itu jahat, mereka akan percaya bahwa semua yang cantik dan berkulit putih itu baik

hati dan semua yang buruk rupa itu jahat. Oleh karenanya, cerita anak nusantara yang diambil dari cerita rakyat, akan lebih berakar dalam pikiran pembaca anak. Penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat lebih diingat oleh pembaca sampai mereka dewasa dibandingkan cerita anak biasa (Citraningtyas, 2011).

Seperti apakah potret perempuan dalam sastra anak nusantara kita? Adakah peluang bagi perempuan nusantara dalam sastra anak untuk berkibar dalam sastra dunia? Dalam makalah ini penulis mencoba memotret peran perempuan dalam cerita rakyat nusantara dari 33 propinsi melalui sebuah buku kumpulan cerita rakyat Indonesia berjudul *108 Cerita Rakyat Terbaik Asli Nusantara* (2011), yang disusun oleh Marina Asril Reza. Potret perempuan dalam cerita rakyat nusantara tersebut akan dibandingkan dengan potret umum perempuan dalam cerita rakyat yang telah mendunia. Kemudian akan dikaji peluang yang ada bagi perempuan nusantara dalam sastra anak untuk mendunia.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Perempuan dalam Sastra Anak Nusantara

Buku *108 Cerita Rakyat Terbaik Asli Nusantara* jelas menyasar pembaca anak karena cover-nya yang berwarna menarik, disertai gambar berwarna maupun hitam putih pada setiap lembar, dan dilengkapi dengan nasehat untuk pembaca anak pada setiap cerita. Buku cerita ini dipilih karena jumlah ceritanya paling banyak diantara kumpulan buku cerita rakyat nusantara yang tersedia. Selain itu, seluruh propinsi di Indonesia terwakili dalam buku kumpulan cerita ini.

Dari 108 cerita yang ada, hanya 64 atau 59% cerita yang menampilkan perempuan. 41% atau hampir separoh dari cerita rakyat nusantara yang terdapat dalam buku tersebut tidak menampilkan sosok perempuan sama sekali. Perempuan sama sekali tidak muncul. Dari 59% perempuan yang ditampilkan dalam cerita rakyat tersebut, cara penampilannya bisa dibagi dalam lima kelompok sbb:

Kel	Keterangan	N	%
1	Perempuan ditampilkan hanya sebagai tokoh pelengkap. Tokoh perempuan yang ditampilkan hanya disebut sebagai istri atau ibu atau nenek tokoh utama. Tidak ada peran lebih bagi tokoh perempuan tersebut. Tokoh perempuan hanya disebut sambil lalu. Misalnya, dalam cerita <i>Manik Angkeran dan Asal-Usul Selat Bali</i> , disebutkan: <i>Di Kerajaan Daha, hiduplah seorang brahmana yang bernama Sidi Mantra. Ia memiliki istri yang cantik dan harta benda yang banyak. Sekian lama menikah, barulah mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Manik Angkeran. Setelah itu, 'istri yang cantik' tersebut tidak pernah disebutkan kembali dalam cerita tersebut. 'Istri yang cantik' ini hanya disebut sambil lalu seolah sebagai 'prestasi' bagi sang brahmana saja. Perannya disejajarkan dengan 'harta yang banyak'.</i>	4	6.3
2	Perempuan ditampilkan sebagai tokoh yang menjadi korban, tokoh yang hanya menjadi objek. Tokoh perempuan dalam kelompok ini bisa saja hanya menjadi 'hadiah' bagi penguasa, tokoh perempuan yang dikutuk menjadi batu atau patung, atau tokoh perempuan yang dibuang/diasingkan bukan karena kesalahannya. Misalnya dalam cerita <i>Pengantin Biawak</i> , dikisahkan tentang seorang raja yang memiliki 7 putri cantik jelita. Ia membuat sayembara, barangsiapa bisa membangun istana dalam semalam akan dinikahkan dengan putrinya. Enam orang berhasil lolos membangun istana di seberang sungai dan berhak menikahi keenam putri cantik tersebut. Namun mereka membutuhkan jembatan untuk menuju ke istana di seberang sungai tersebut. Raja mengajukan sayembara lagi: barangsiapa bisa membangun jembatan dalam semalam akan dinikahkan putri bungsu. Seorang nenek yg datang dgn seekor biawak bersedia dan berhasil. Biawak dinikahkan dengan putri bungsu.	24	37.5

	Ternyata biawak tersebut adalah pemuda yang terkena kutukan, yang berubah menjadi manusia di malam hari. Ketika sisik biawak dibakar, pemuda tersebut terbebas dari kutukannya.		
3	Perempuan ditampilkan sebagai tokoh pasif. Tokoh perempuan ini tidak melakukan apa-apa, hanya pasif tanpa inisiatif. Hanya menunggu pertolongan dari pihak lain, biasanya laki-laki. Misalnya dalam cerita <i>Burung Kekeow dan Gadis Miskin</i> . Alkisah seorang ibu mempunyai dua anak gadis. Mereka miskin dan tidak pernah menyimpan makanan. Apabila merasa lapar, mereka hanya memetik buah dan sayur di sekitar rumah mereka. Suatu saat terjadi kemarau panjang. Tidak ada buah dan sayur tumbuh di sekitar rumah mereka. Oleh karenanya mereka pergi ke desa untuk meminta makanan. Namun penduduk desa malah mentertawakan mereka. Akhirnya ada seekor burung kekeow yang baik hati yang melempari mereka dengan buah dan sayuran untuk dimakan. Orang kampung iri melihat itu. Mereka menangkap burung kekeow tersebut dengan harapan bisa mendapat buah dan sayur berlimpah. Namun burung kekeow malah memberi mereka rumput kering. Mereka kemudian membunuh burung tsb. Kedua gadis miskin sangat sedih dan menguburkan burung tsb. Tempat burung tsb dikubur tumbuh pohon buah yang segar dan harum.	16	25
4	Perempuan ditampilkan sebagai tokoh kuat yang memiliki <i>power</i> negatif, seorang tokoh jahat, atau yang menyebabkan kerugian pihak lain. Tokoh perempuan dalam kelompok ini bisa menjadi tokoh nenek sihir, ibu tiri atau saudari tiri yang jahat. Misalnya dalam cerita <i>Calon Arang</i> , dikisahkan Calon Arang adalah seorang penyihir perempuan yang jahat yang menyebabkan penderitaan pada seluruh rakyat Kerajaan Kahuripan. Akhirnya Calon Arang dibunuh, dan rakyat hidup tenteram.	15	23.4
5	Perempuan ditampilkan sebagai tokoh kuat yang memiliki <i>power</i> positif: perempuan yang berani membela kebenaran, mampu menjadi pemimpin yang bijaksana. Contohnya, dalam cerita <i>Ratu Bagus Kuning</i> , adalah seorang perempuan suci yg sakti bernama Ratu Bagus Kuning. Ia menyebarkan Agama Islam dan memiliki banyak pengikut. Berhasil mengalahkan banyak musuh, bahkan Raja Siluman Kera yang terkenal jahat dan sakti.	5	7.8

Dari data diatas tampak jelas bahwa peran perempuan secara umum tidaklah dianggap penting dalam cerita rakyat nusantara. Saking tidak pentingnya, hampir separoh dari cerita rakyat nusantara tidak menyebut perempuan sama sekali. Apabila perempuan ditampilkan, mereka ditampilkan sebagai sosok yang tidak terlalu positif: dari sekedar sebagai tokoh pelengkap (6.3%), namun sebagian besar hanya sebagai objek atau korban (37.5%). Kalaupun seorang perempuan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki *power*, kekuatan atau kharisma, maka kebanyakan *power* yang dimiliki adalah *power* negatif (23.4%). Hanya 5 cerita atau 7.8% dari 108 cerita rakyat nusantara untuk anak Indonesia yang menampilkan tokoh perempuan yang positif, yakni perempuan yang memiliki kemampuan, kekuatan, yang positif: berani membela kebenaran, mampu mengatasi masalah, dan mampu menjadi pemimpin.

Demikianlah potret perempuan dalam sastra anak nusantara. Mereka adalah makhluk tidak terlihat, atau makhluk yang terlihat hanya sebagai tokoh pelengkap, tokoh pasif, atau tokoh negatif. Apakah hal ini akan berdampak pada anak-anak? Giroux meyakinkan bahwa penggambaran gender yang tidak seimbang ini akan sangat berpengaruh pada anak (2004).

## 2.2 Perempuan dalam Sastra Anak Dunia

Penggambaran perempuan dalam sastra anak nusantara ini tidak jauh berbeda dengan penggambaran perempuan pada sastra anak dunia. Dalam cerita rakyat mancanegara yang





terhadap perempuan. Dalam kancah internasional, perlu dilakukan usaha-usaha untuk mempromosikan cerita rakyat nusantara yang menggambarkan perempuan secara positif, dan merekonstruksi secara positif peran perempuan dalam cerita rakyat nusantara. Dengan demikian, cerita rakyat nusantara akan memiliki keistimewaan dibanding cerita rakyat mancanegara dari segi penggambaran perempuan. Oleh karenanya, cerita rakyat nusantara akan lebih berpeluang untuk dikenal di dunia.

#### Daftar Pustaka

- Citraningtyas, Clara Evi .2004. "Old Tale for New People: an Indonesian Curse Folktale for Children". dalam *Seriously Playful: Genre, Performance, and Text* (eds. Sharryn Pearce and Kerry Mallan). Flaxton Queensland: Post Pressed. ISBN 9781876682620.
- . 2010. "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". *Polyglot*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010
- Citraningtyas, Clara Evi. 2011. "Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Sastra Anak di Universitas Negeri Yogyakarta*, dalam rangka Hari Anak Nasional, Juli 2011.
- Citraningtyas, Clara Evi. 2012. "Cintarella, Merekonstruksi Cinderella". *Prosiding Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Dalam Ilmu Kemanusiaan*, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. ISBN 9789671091234.
- Citraningtyas, Clara Evi, Rudy Pramono, Helena R. Tangkilisan, Fransisca Ting. 2012. "Malin Kundang, Identitas Nasional dan Kebutuhan Rekonstruksi". *Prosiding Seminar Internasional Kesusastraan XXII*, HISKI. ISBN 9786021921548.
- Giroux, Henry A. 2004 "Are Disney Movies Good for Your Kids?" *Kinderculture: The corporate Construction of Childhood*. Ed. Joe L. Kincheloe, Shirley R. Steinberg. Cambridge, MA: Westview Press, hal. 164-80.
- Reza, Marina Asril (ed.). 2011. *108 Cerita rakyat Terbaik Asli Nusantara*. Jakarta: Visi Media. ISBN 9790650647.
- Zipes, Jack. 2006. *Children's Literature and the Art of Subversion*. New York: Routledge. ISBN 10-0415976693.

ISBN 978-602-9238-43-3



9 786029 238433